

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kaya akan warisan budaya. Dari sekian banyak budaya nasional yang perlu mendapat perhatian adalah benda cagar budaya. Cagar budaya mempunyai pengertian yang serupa seperti cagar alam yang sudah sering didengar dalam masyarakat. Cagar alam adalah sebidang lahan yang dijaga untuk melindungi flora dan fauna yang ada di dalamnya, sedangkan cagar budaya yang dilindungi bukan suatu daerah yang bersifat alamiah melainkan hasil kebudayaan manusia yang berupa benda-benda peninggalan masa lalu (Harjiyatni, 2012: 346).

Benda cagar budaya biasanya merupakan benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil karya budaya sesuai dengan zamannya. Masyarakat menyebutnya dengan bermacam-macam sebutan, antara lain benda kuno, benda antik, benda purbakala, monument, peninggalan arkeologi (*archaeological remains*) atau peninggalan sejarah (*historical remains*). Istilah Benda Cagar Budaya (BCB) mulai dipakai sejak tahun 1992, yaitu dengan adanya Undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benca Cagar Budaya, yang kemudian pada tahun 2010 telah direvisi dengan terbitnya Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya.

Benda cagar budaya dapat diklasifikan menjadi benda cagar budaya fisik/*tangible* seperti candi, keraton, benteng pertahanan, kitab sastra, dan lain-lain, serta nilai budaya/*intangible* seperti ekspresi, representasi, pengetahuan,

keterampilan dan lain-lain (Davidson, 1991:2). Semua warisan budaya tersebut tersebar diseluruh daerah di Indonesia. Dengan adanya warisan budaya, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.

Selain Undang-undang tersebut, pemerintah juga membentuk lembaga Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini berfungsi untuk mendata aset-aset peninggalan sejarah di Indonesia dan mendaftarkannya menjadi Benda Cagar Budaya. Benda Cagar Budaya yang telah terdaftar saat ini 43.405 buah terdiri dari Cagar Budaya Bergerak, 34.143 buah dan Cagar Budaya Tidak Bergerak 9.262 buah. Jumlah ini bertambah setiap tahun. Mantan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang kebudayaan, Wiendu Nuryanti menegaskan bahwa masih ada sekitar 14.000 situs belum tercatat ke dalam inventaris pemerintah.¹

Dunia pun mengakui bahwa Indonesia memiliki potensi warisan budaya yang melimpah. Organisasi PBB yang bergerak di Bidang Sosial, Edukasi dan Kebudayaan (UNESCO) menetapkan 3 warisan budaya di Indonesia sebagai situs warisan dunia, yakni candi Borobudur, candi Prambanan dan situs manusia purba di Sangiran. Selain itu jumlah 26 situs cagar budaya di Indonesia masuk dalam daftar nominasi warisan dunia yang akan ditetapkan oleh UNESCO. Dari 26 nominasi, 2 diantaranya adalah candi Trowulan di Jawa Timur dan candi Muaro Jambi di Jambi. Tujuan Pemerintah RI mendaftarkan situs candi Muaro Trowulan dan candi Muaro

¹ Kompas, 16 November 2012, hlm 4

Jambi sebagai Warisan Dunia (*world heritage*) adalah untuk meningkatkan visibilitas internasional dari suatu negara sehingga mendorong kunjungan wisata karena adanya berbagai kegiatan promosi dan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah, pelaku industri pariwisata maupun UNESCO dan Komite Warisan Dunia.²

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sedemikian pesat. Oleh karena itu pemerintah Indonesia terus berusaha memperhatikan sektor pariwisata. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besar berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan domestik (Spillane, 1994: 54). Selain itu sektor pariwisata dapat membantu pelestarian nilai dan budaya lokal, serta berpotensi menjembatani perbedaan sosial budaya dan kesenjangan ekonomi (Susanti, 2012: 9).

Peningkatan pertumbuhan tingkat kunjungan wisatawan ke Provinsi Jambi tidak terlepas dari dukungan potensi pariwisata yang tersebar di kabupaten dan kota di Provinsi Jambi. Salah satu daerah yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata dan membutuhkan pengembangan adalah Kabupaten Muaro Jambi tepatnya berada di desa Muaro Jambi. Di dalam area administratif desa Muaro Jambi terdapat objek wisata peninggalan sejarah peradaban manusia di Indonesia pada abad 7-13 Masehi yaitu candi Muaro Jambi.

² UNESCO. 2009. *Draf Nominasi World Heritage*. Situs candi Muaro Jambi: KEMENBUDPAR. 30 Juli 2014: home.candimuarojambi.com

Kompleks Percandian Muaro Jambi pernah menjadi pusat ibdah dan pendidikan agama Budhha di masa Kerajaan Melayu Kuno Sriwijaya Pada abad ke-7 sampai abad ke-14 (Roza, 2013: 14). Kompleks Candi Muaro Jambi merupakan kompleks percandian paling luas di Asia Tenggara (tiga kali luas Candi Borobudur) dengan luas kawasan 3.981 hektar sebagaimana terlampir di Koran Kompas pada November 2006 (Chorinnisa, 2010:2), didalamnya terdapat 11 candi, 69 menapo³, dan 6 kanal kuno. Keberadaan kawasan Percandian Muaro Jambi sebagai saksi bisu masa kejayaan Kerajaan Melayu Kuno dan Kerajaan Sriwijaya. Kawasan percandian Muaro Jambi bahkan diakui sebagai warisan budaya dan monumental peradaban Budha yang diikutsertakan dalam *Civilization Trail* (Jejak Peradaban Budha) yang tercantum pada Deklarasi Borobudur oleh enam negara ASEAN yaitu Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos dan Indonesia pada tahun 2006 (Choirinnisa, 2010: 170) dan sudah ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴

Kawasan Percandian Muaro Jambi sebagai cagar budaya telah masuk dalam *tentative list* UNESCO Nomor: 5465 kategori budaya dalam usulan nominasi sebagai *world heritage* (warisan dunia) yang didaftarkan pemerintah provinsi Jambi sejak tahun 2009. Pada tahun 2007⁵, mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan kompleks percandian Muaro Jambi sebagai kawasan sejarah terpadu.

³Menapo adalah gundukan tana mengandung bata atau lapangan sempit yang dikelilingi parit buatan manusia masa lalu.

⁴Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 259/M/2013.

⁵Data Dinas Pariwisata Provinsi Jambi tentang Daftar UNESCO Percandian Muaro Jambi sebagai warisan dunia (*world heritage site*).

Dimana pengembangannya membutuhkan strategi dan aktivitas *heritage tourism* yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Heritage tourism merupakan sebuah konsep pariwisata yang memanfaatkan lingkungan binaan sebuah kota yang memiliki nilai historis dan berfungsi sebagai sarana pendidikan serta rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus sebagai sarana pelestarian. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jambi Tahun 2013-2033 dalam rencana pola ruang wilayah, kawasan cagar budaya candi Muaro Jambi diperuntukan sebagai kawasan wisata cagar budaya yang harus dilestarikan dengan arahan pengelolaannya sebagai pengembangan pencarian situs bersejarah, peningkatan pelestarian situs, candi dan artefak lain yang merupakan peninggalan sejarah serta pengembangan kawasan sebagai objek daya tarik wisata.⁶

Pelestarian cagar budaya candi Muaro Jambi tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat sekitarnya terutama masyarakat desa Muaro Jambi. Karenanya diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di desa Muaro Jambi sendiri sebagai bentuk aktivitas *heritage tourism*. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata candi Muaro Jambi sangat penting karena dari merekalah akan diketahui dan dipahami sejauh mana potensi wilayahnya guna mendukung peningkatan jumlah pengunjung ke objek wisata candi Muaro Jambi.

⁶ Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 10 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jambi tahun 2013-2033

Dalam kajian Antropologi, fenomena pariwisata dilihat secara komprehensif terkait perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh pariwisata. Perubahan bisa mengacu pada perusakan tatanan tradisi masyarakat asli, tetapi perubahan dapat pula membawa suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti akumulasi pengetahuan dan efisiensi penggunaan teknologi (Ermayanti 2004: 67).

Pembangunan dalam industri pariwisata berdampak langsung pada perubahan sistem mata pencaharian masyarakat sekitarnya. Di tahapan berikutnya, perubahan pola sistem mata pencaharian ke sektor pariwisata dapat mempengaruhi pendapatan. Dari hasil penelitian oleh Dewita, pembangunan pariwisata yang mengarah pada sistem mata pencaharian dapat dilakukan dengan memberikan modal dari pemerintah kepada masyarakat yang ikut dalam pembangunan pariwisata, pemberian ganti rugi kepada masyarakat atas lahannya yang dipakai untuk pembangunan, turut serta sebagai tenaga kerja di pembangunan dan perkembangan pariwisata serta membuka usaha sendiri dalam bidang *souvenir*, jasa, warung-warung dan jenis usaha lainnya (Dewita, 1996: 2).

Perubahan sistem mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor industri pariwisata dilihat pemerintah sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat untuk melestarikan, mengelola dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke candi Muaro Jambi. Dilihat pada tabel 1, adanya perkembangan jumlah usaha/jasa sebelum dan sesudah desa Muaro Jambi melalui dana PNPM-Mandiri sebagai berikut:

Tabel 1
Jenis dan jumlah usaha/jasa terkait pariwisata sebelum dan setelah
desa/kampung menerima PNPM-MANDIRI

Jenis Usaha/Jasa di desa Wisata terkait dengan Usaha Pariwisata	Jumlah Usaha		
	Sebelum Pembangunan	Sesudah Pembangunan	Besaran Peningkatan
Usaha Souvenir/Kerajinan	3	7	> 100%
Usaha Makanan Khas	2	5	>100%
Usaha Pemandu Wisata (<i>tour guide</i>)	4	6	>100%
Usaha Sanggar Seni Budaya	2	5	>100%
Usaha Homestay	2	5	>100%
Usaha Tukang Foto	2	5	>100%
Usaha Penyewaan Alat penunjang Pariwisata	4	9	>100%

Sumber: Laporan PNPM-Mandiri desa Muaro Jambi tahun 2013

Dilihat dari tabel di atas, adanya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang ada di objek wisata candi Muaro Jambi yang terus dikembangkan dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia melalui keterampilan, pengetahuan dan pendidikan yang kemudian berdampak kepada ekonomi masyarakat sekitar objek wisata. Peningkatan jumlah jasa dan usaha wisata merupakan salah satu cara respon adaptif masyarakat untuk bertahan hidup (*survive*) karena perubahan fisik atau lingkungan mereka sehingga memunculkan peluang-peluang ekonomi bersamaan dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata candi Muaro Jambi.

B. Rumusan Masalah

Antropologi melihat pembangunan pariwisata dalam hal perubahan sosial, budaya, politik dan lingkungan. Perubahan sosial budaya pada umumnya disebabkan adanya interaksi antara dua atau lebih masyarakat dari sistem sosial yang berbeda sehingga berpotensi terjadinya pertukaran budaya atau akulturasi. Budaya-budaya yang berbeda tersebut akan membawa pengaruh perubahan yang menimbulkan kebudayaan baru terhadap aspek kehidupan dalam masyarakat objek wisata.

Perubahan sosial budaya ini bukan hanya dihasilkan melalui interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, tetapi juga dari rencana yang disengaja oleh Pemerintah yang juga menyebabkan perubahan sosial budaya pada masyarakat tersebut (Lauer, 1993:404). Misalnya, pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan atau pelatihan, pembuatan program kebijakan pembangunan pariwisata seperti promosi yang berkelanjutan; memberikan akomodasi seperti hotel/penginapan dan usaha makanan dan minuman; pengelolaan perjalanan seperti penerbangan, pelayaran, bus, penyewaan mobil; menciptakan atraksi seperti taman hiburan yang aman, bersih, dan sejuk; serta saluran pemasaran melalui biro maupun agen perjalanan.

Objek wisata candi Muaro Jambi sebagai warisan budaya dalam pengembangannya memiliki faktor kepentingan yang beragam dari berbagai pihak sebagai pemanfaatan sumberdaya budaya, maka hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri yang pada akhirnya menyebabkan benturan kepentingan antara berbagai

pihak karena perbedaan pandangan terhadap pengembangan pariwisata candi Muaro Jambi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk realitas pengembangan pariwisata candi Muaro Jambi?
2. Bagaimana realitas perubahan sosial ekonomi masyarakat terhadap pariwisata candi Muaro Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari sebuah penelitian dilakukan adalah untuk menjawab rasa ingin tau seseorang, kelompok atau instansi terhadap sesuatu fenomena dan permasalahan. Tidak hanya itu, tujuan dari sebuah penelitian hendaknya memiliki arti tersendiri bagi sang peneliti dan orang-orang yang berminat terhadap hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan seperti apa bentuk realitas pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi.
2. Menganalisa realitas perubahan sosial ekonomi masyarakat terhadap pariwisata candi Muaro Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para peneliti sejenis sebagai pijakan, dan dapat memperkaya wacana ilmiah bagi pengembangan penelitian berikutnya mengenai pariwisata dalam kajian antropologi.

2. Secara Praktis

Dalam hal praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pemerintah yang terkait dalam pembangunan objek wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Muaro Jambi serta acuan bagi masyarakat desa Muaro Jambi agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan candi Muaro Jambi sebagai destinasi wisata budaya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pariwisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di di beberapa tempat dan kembali ke tempat asal semula.

Menurut Soekadijo (1997: 2) pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pecan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan

pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan wisatawan akan datang.

Bapak Ilmu Pariwisata dari Swiss, Walter Hunziker dan Kurt Krapf mendefinisikan pariwisata adalah sejumlah hubungan dan gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh (dalam Musanef, 1996: 11).

Selain pengertian di atas oleh Oka A. Yoeti (1993: 109) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memunihi keinginan yang beraneka ragam.

Dari berbagai definisi tentang pariwisata, peneliti mencoba memaparkan syarat yang dapat dikatakan pariwisata, yaitu suatu perjalanan bersifat sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai objek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin. Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat didatanginya.

Nyoman S. Pendit (1986: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis, yaitu wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata

komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata buru, wisata *pilgrim*, wisata bulan madu. Jika dilihat dalam penggolongan tersebut, candi Muaro Jambi tergolong dalam wisata budaya karena candi merupakan salah satu hasil dari kebudayaan manusia di masa lampau serta wisata *pilgrim*⁷ karena pada saat hari raya Waisak, umat Budha datang ke candi ini untuk mengadakan ritual keagamaan mereka. Hari raya Waisak menjadi kesempatan masyarakat untuk

Hal yang diutamakan dalam melakukan pariwisata adalah objek tujuan wisata. Wisatawan mempunyai tujuan tersendiri ke objek wisata yang dikunjunginya. Dalam literatur wisata luar negeri objek wisata dikenal dengan istilah “*Tourist Attraction*” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1993: 158).

Menurut Jamaris (1991: 1) objek wisata merupakan segala yang dapat dilihat, dinikmati dan menimbulkan kesan tersendiri pada diri seseorang apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Jamaris menggolongkan objek wisata berdasarkan sifatnya menjadi 3 bagian:

1. Obyek wisata alam yaitu objek wisata yang benar-benar belum dibentuk oleh kreatifitas tangan manusia. Contohnya pengembangan air terjun, danau dan sungai.

⁷ Wisata *pilgrim* atau wisata ziarah menurut adalah jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan untuk melihat dan menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

2. Obyek wisata budaya yaitu objek wisata yang mengandung usaha budaya.

Contohnya peninggalan-peninggalan sejarah dan tata cara budaya rakyat.

3. Obyek wisata alam budaya atau artilisial yaitu objek wisata yang

dimodifikasi oleh kreatifitas tangan manusia agar lebih menarik seperti

taman safari, taman raya dan sebagainya.

Obyek wisata juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang atau calon wisatawan untuk mau berkumpul kesuatu daerah tujuan (Wiwoho, 1990: 551). Sebagai tempat peninggalan purbakala, Percandian Muaro Jambi menawarkan tiga bentuk daya tarik. Pertama, ketika berkunjung ke Percandian Muaro Jambi, wisatawan dapat menikmati sisa-sisa kemegahan arsitektur 11 candi Budha dari abad ke-4 dan ke-5 Masehi. Gong Perang beraksara Cina, mata uang Cina, Arca Jagopati dan ratusan benda purbakala lain yang dipamerkan di Museum Negeri Jambi merupakan nilai tambah tersendiri untuk menarik wisatawan. Tidak hanya itu, tanggul alam kuno yang membujur sepanjang 8 km di area situs menawarkan keunikan bagi para ilmuwan. Tanggul alam ini melindungi Percandian Muaro Jambi dari banjir besar yang selalu melanda kawasan disekitarnya akibat luapan Sungai Batanghari.

Kedua, Percandian Muaro Jambi terletak di kawasan pemukiman masyarakat Melayu Jambi, sehingga wisatawan dapat melihat kehidupan sehari-hari masyarakat adat tersebut. Masyarakat desa Muaro Jambi semuanya memeluk agama Islam dengan mata pencaharian utama petani kebun durian, duku, singkong, pisang dan

cabe.⁸ Ketiga, Percandian Muaro Jambi merupakan lokasi beberapa perayaan/festival kebudayaan di Provinsi Jambi. Dua diantaranya adalah perayaan Waisak oleh Umat Budha dan Festival Percandian Muaro Jambi yang diselenggarakan setiap tahun. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati acara-acara tersebut, tetapi juga dapat ikut agrowisata seperti berburu durian yang diadakan oleh Yayasan Padmasana setiap musim durian di Kompleks Percandian Muaro Jambi.

2. Dampak Pembangunan Obyek Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi (Subchan, 2014: 21).

Kedatangan wisatawan kesuatu daerah memberikan dampak terhadap sistem mata pencaharian masyarakat. Karena disana wisatawan tidak untuk bekerja, tidak untuk berbisnis tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanannya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang beragam, sehingga dengan kata lain wisatawan hanya semata-mata sebagai konsumen didaerah tersebut.

Penelitian ini mengkaji dampak perubahan sistem mata pencaharian yang dapat dilihat seperti penggunaan jasa transportasi yang diperoleh dari masyarakat,

⁸ Profil desa Muaro Jambi tahun 2009

berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum, berbelanja menikmati kekhasan kuliner lokal, penginapan pada *homestay* yang dikelola masyarakat, menikmati sajian budaya lokal, penggunaan jasa pramuwisata/*tourguide*. Semuanya itu akan menghasilkan transaksi langsung dalam bentuk uang tunai. Pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja seperti untuk pelayanan pada akomodasi dan restoran yang ada karena kegiatan pariwisata itu sendiri.

Berkembangnya pariwisata candi Muaro Jambi mendorong terjadinya perubahan sosial masyarakat di sekitar objek wisata candi Muaro Jambi. Perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang lazim terjadi, hal ini disebabkan perubahan sosial merupakan keniscayaan yang terjadi mengikuti situasi dan perubahan pada masyarakat itu sendiri (Eriansyah dan Rully, 2014: 2). Perubahan sosial sendiri mempengaruhi terhadap sistem sosial yang didalamnya termasuk nilai, sikap dan pola perilaku dalam lingkungan masyarakat.

Beberapa ahli menjelaskan tentang perubahan sosial, seperti Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mac Iver membedakan antara *utilitarian* elemen dengan kultur elemen yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk didalamnya sistem-sistem organisasi sosial dan alat-alat material (Soekanto, 1990: 301).

Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.⁹

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disekitar candi Muaro Jambi, khususnya pada masyarakat desa Muaro Jambi, dapat dilihat dari orientasi awal masyarakat terhadap keberadaan candi hanya sebagai peninggalan sejarah dan kemudian bergeser menjadi sumber pendapatan baru yang dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa Muaro Jambi itu sendiri (Eriansyah dan Rully, 2014: 2). Masyarakat desa Muaro Jambi sebelumnya bekerja sebagai petani kebun, karyawan perusahaan swasta, dan buruh yang tidak memiliki pekerjaan tetap, sekarang berangsur-angsur berubah menjadi pengusaha penginapan, rumah makan, kerajinan *souvenir*, hiburan dan lain-lain.

Tidak hanya perubahan sosial saja yang terjadi akibat pembangunan pariwisata, perubahan fisik merupakan perubahan yang sangat nampak dikawasan objek wisata. Terdapat beberapa perubahan yang ada di kawasan objek wisata candi Muaro Jambi, berdasarkan pengamatan peneliti pada tahun 2009, seperti di desa Muaro Jambi yang merupakan tempat Komplek Percandian Muaro Jambi berdiri belum terdapat tempat penginapan, atraksi wisata dan *souvenir* khusus, sehingga berpengaruh pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Dilihat pada Tabel 7, dibandingkan dengan tahun 2014 jumlah kunjungan wisata ke desa Muaro Jambi meningkat. Hal ini merupakan

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial diakses 15 Oktober 2013

pembangunan dan perbaikan sejumlah fasilitas pendukung, seperti kondisi jalan, ketersediaan penginapan, jasa dan lain-lain.

3. Perubahan dan Adaptasi

Masyarakat harus siap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar mereka bisa bertahan hidup dengan kondisi lingkungan yang baru. Setiap perubahan tentu akan menuntut adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya. Masyarakat desa Muaro Jambi harus beradaptasi dengan budaya wisatawan yang berkunjung, dalam rangka untuk melanjutkan hidupnya yang berubah akibat pembangunan pariwisata. Tidak bisa dihindari bahwa manusia harus selalu bisa adaptif karena alam menyeleksi makhluk yang bisa bertahan hidup. Proses adaptasi yang berlangsung secara kontinuitas menimbulkan perubahan kehidupan masyarakat.

Pada manusia, tingkah-laku tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang manusia lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan sepanjang hidupnya disadari atau tidak dengan cara mempelajari dan mencontoh tingkah-laku dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekelilingnya. Hal ini disebut sebagai kebudayaan.

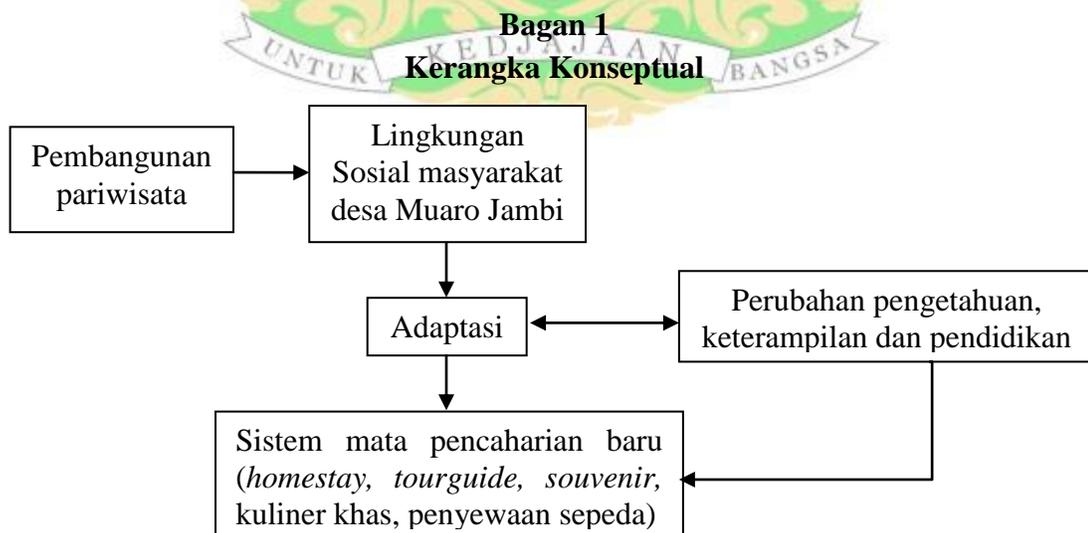
Pariwisata menyebabkan sistem mata pencaharian masyarakat berubah atau berkembang. Perubahan dan perkembangan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari

pekerjaan pokok masyarakat yang tidak bersinggungan dengan aktivitas wisata kemudian bergeser atau berubah ke industri pariwisata.

Masyarakat desa Muaro Jambi menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang berubah menjadi kawasan wisata. Hal ini bisa terlihat pada pola hidup masyarakat desa Muaro Jambi yang dahulunya hanya bergantung pada perkenomian perkebunan dan wiraswasta, sekarang sejak adanya pembangunan pariwisata di desa mereka, mata pencaharian mereka pun ikut berkembang ke sektor jasa dan perdagangan.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diterapkan sebagai dasar dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungannya dengan masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada teori dan konsep yang ada, maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Masuknya kegiatan pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi di desa Muaro Jambi seperti pembangunan sarana dan prasarana wisata secara langsung berdampak pada kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Tidak bisa dihindari, masyarakat desa Muaro Jambi harus dapat bertahan hidup dengan lingkungannya yang berubah menjadi kawasan pariwisata. Masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Strategi adaptasi pun diperlukan agar industri pariwisata tersebut menjadi peluang ekonomi masyarakat seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut ditransformasikan kesistem mata pencaharian lama masyarakat sehingga membentuk peluang ekonomi dan mata pencaharian baru terkait industri pariwisata.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992: 5). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dari subjek yang diteliti dan data-data tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan pendekatan ini mampu menangkap serta mendeskripsikan definisi dan situasi serta gejala sosial dari subjek. Metode ini juga akan sangat membantu merasakan perasaan, emosi, tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku saja. Metode

kualitatif ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana penerapan pembangunan pariwisata dan munculnya jenis mata pencaharian pada masyarakat sekitar objek wisata.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan dan berusaha mendapatkan sebuah jawaban atas penelitian yang dilakukan. Setelah penelitian pertama selesai dilakukan, peneliti dengan mudah untuk mengenal informan yang lainnya atas bantuan dari informan yang pertama. Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka data yang disajikan berupa informan lisan melalui wawancara dari orang-orang yang dianggap sangat penting dalam penelitian ini, keterangan ini diambil berdasarkan pemahaman dari objek yang diteliti.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian yang deskriptif. Bogdan dan Tylor juga menjelaskan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (Moleong, 1990: 20). Metode ini membantu peneliti mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang

kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1990:6). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan tipe deskriptif karena peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi terhadap masyarakat sekitar kawasan objek wisata.

2. Lokasi Penelitian

Merujuk pada sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, perubahan mata pencaharian apa yang terjadi sebagai efek pembangunan pariwisata di objek wisata candi Muaro Jambi, maka penelitian ini dilakukan di desa Muaro Jambi, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi penelitian di desa Muaro Jambi adalah karena kompleks Percandian Muaro Jambi yang dijadikan pemerintah sebagai wisata unggulan Provinsi Jambi berada di dalam wilayah pemukiman masyarakat desa Muaro Jambi. Sehingga perlu dikaji “Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap sistem mata pencaharian masyarakat desa Muaro Jambi”.

Begitupun ketika dikaitkan tujuan penelitian secara ideal bahwa dengan adanya suatu objek wisata maka akan tampak realitas benda cagar budaya candi Muaro Jambi sebagai kawasan wisata yang mana akan berpengaruh pada sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan masyarakat kompleks candia Muaro Jambi. Selain itu

secara praktis alasan penelitian ini adalah karena peneliti berasal dari Provinsi Jambi akan mempermudah mendapatkan informasi.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan dalam memperoleh informasi tentang situasi yang menjadi tujuan penelitian. Maksud informan disini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberi pandangan dari orang dalam, terhadap nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Maleong, 1994: 90).

Untuk mendapatkan informan terkait dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni informan dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian dan keberadaan mereka yang diketahui oleh peneliti (Afriзал, 2005:66). Teknik ini memerlukan kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang informan, yang mana peneliti benar-benar yakin bahwa informan yang diambil dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Mengacu pada teknik *purposive sampling*, maka informan akan dibagi menjadi 2 yaitu informan kunci dan informan biasa sebagai berikut:

Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimilikinya sehingga benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada dan

mempunya kemampuan untuk merekomendasikan informan lainnya yang merupakan ahli-ahli tentang sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui (Koentjaraningrat, 1997).

Untuk penelitian ini, informan kunci yang dipilih adalah tokoh masyarakat yang sudah lama tinggal di desa Muaro Jambi, mengetahui betul tentang perubahan, konflik dan manfaat bagi masyarakat karena pengembangan pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi. Selain itu mereka juga sebagai partisipan aktif dalam pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi. Informan tersebut adalah Bang Ahok, Bang Mail dan Ayuk Sapina. Mereka adalah warga asli desa Muaro Jambi yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan industri pariwisata sejak awal pengembangan candi Muaro Jambi sebagai kawasan wisata. Bang Ahok sekarang menjabat sebagai Ketua Yayasan Padmasana dan sekaligus menjadi *tour guide*. Bang Mail yang bekerja disalah satu perusahaan swasta, sekarang sepenuhnya bekerja di industri pariwisata candi Muaro Jambi sebagai penyewa sepeda dan menjual minuman dingin bersama sang istri. Ayuk Sapina merupakan ibu rumah tangga biasa yang diajak oleh Bang Ahok untuk ikut dalam industri pariwisata candi Muaro Jambi sebagai tuan rumah dari pemilik *homestay* WKS. Ayuk Sapina juga memasak makanan khas desa Muaro Jambi untuk wisatawan seperti ikan senggung.

Alasan peneliti memilih Bang Mail, Bang Ahok dan Ayuk Sapina karena dari 12 orang yang bekerja di objek wisata candi, mereka bersedia diwawancarai secara terbuka, intens, dan bisa menjawab semua pertanyaan penelitian. Selain itu, mereka bertiga merupakan masyarakat yang berpartisipasi sejak awal pengembangan industri

pariwisata di candi Muaro Jambi. Sehingga, hasil wawancara peneliti dari ketiga orang tersebut dirasa sudah jenuh dan cukup untuk menggambarkan bagaimana dampak pembangunan pariwisata candi Muaro Jambi terhadap masyarakat desa Muaro Jambi.

Informan biasa, ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang kegiatan itu, tetapi hanya pelengkap dari jawaban informan kunci. Disamping itu informan biasa adalah orang yang ada disekitar pemukiman masyarakat yang memahami dan dapat memberikan informasi dan keterangan serta unsur-unsur yang terkait langsung dengan kepariwisataan Muaro Jambi. Berikut daftar nama informan biasa penelitian ini:

Tabel 2
Daftar Nama Informan Biasa

No.	Nama	Jabatan
1.	Borju	Kepala Sekolah Alam Raya Muaro Jambi (Saramuja)
2.	Riri Fahlen	Karyawan Balai Pelestarian Cagar Budaya Muaro Jambi
3.	Ujang Hariadi	Sekretaris Disbudpar Provinsi Jambi
4.	Edi Erizon	Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Disbudpar Provinsi Jambi
5.	Ruliana Dewi	Tutor Bahasa Inggris dari Disbudparpora Kabupaten Muaro Jambi
6.	Thalib	Ketua RT. 01 desa Muaro Jambi
7.	Sutopo	Seksi Kepurbakalaan Disbudpar Provinsi Jambi
8.	Dadang	Kepala Seksi Bidang Pembinaan dan Pengkajian Wisata Disbudparpora Muaro Jambi
9.	Bapak Mustopa	Masyarakat desa Muaro Jambi
10.	Abu Hanifah	Masyarakat desa Muaro Jambi
11.	Siti Aminah	Masyarakat desa Muaro Jambi
12.	Abdullah	Masyarakat desa Muaro Jambi

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dibutuhkan dapat membantu mewujudkan pencapaian penelitian dengan proses berintegrasi, bersosialisasi dan berkomunikasi secara langsung dengan subjek penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/informan dengan cara observasi dan wawancara.

- **Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah pengalaman secara langsung dimana si penulis melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data dapat teruji. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mengobservasi terlebih dahulu ke lapangan dan sekaligus berinteraksi dengan beberapa orang di desa ini agar peneliti diterima oleh masyarakat. Tujuan terselubung dari kegiatan interaksi ini adalah memilih beberapa yang sesuai untuk dijadikan subyek penelitian dan menetapkan beberapa orang untuk dijadikan informan kunci dan informan biasa.

Penggunaan metode pengamatan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui, melihat dan memahami perubahan sosial dan lingkungan sebagai dampak pembangunan wisata candi Muaro Jambi, seperti pembangunan jembatan Aur Duri II dan pengaspalan jalan akses menuju candi Muaro Jambi yang berpengaruh pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2009 peneliti berkunjung ke

candi Muaro Jambi, akses ke candi Muaro Jambi sangat licin dan becek, situasi disekitar objek wisata sangat sepi dan belum ada atraksi wisata.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan dari maksud tertentu tentang pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai data. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang yang saling menukar informasi yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan (Moleong, 1990: 135). Didalam buku Moleong mengungkapkan ada empat bentuk wawancara baku terbuka, yaitu wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup, dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tidak terstruktur.

Wawancara mendalam atau tidak terstruktur dan mendalam dilakukan pada orang yang ada dalam latar penelitian, yaitu masyarakat desa Muaro Jambi. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan dan mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Muaro Jambi secara bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan terstruktur dengan baik, akan tetapi penulis menggunakan pedoman wawancara hanya sebagai garis-garis besar atas pertanyaan penelitian (Sugiyono, 1984: 77). Sejalan dengan itu, menurut Taylor (1984: 77) dalam buku Afrizal (2014: 136-138) mengungkapkan bahwa wawancara mendalam merupakan wawancara tidak berstruktur dan wawancara tersebut

dilakukan secara berulang kali antara pewawancara dengan informan penelitian. Wawancara berulang-ulang tidak mengulangi atas pertanyaan penelitian yang telah ditanyakan, melainkan menanyakan hal-hal yang berbeda atas informasi yang belum didapat wawancara pada informan yang sama dalam rangka pendalaman terhadap informasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi mendalam tentang sistem mata pencaharian masyarakat desa Muaro Jambi sebagai dampak dari pembangunan pariwisata di candi Muaro Jambi. Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh informasi yang terkait seperti peran pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia di desa Muaro Jambi, dan mendeskripsikan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam industri pariwisata candi Muaro Jambi.

Penggunaan metode wawancara dilakukan secara informal agar tercipta suasana spontan dan tidak terdapat jarak antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu peneliti tidak akan menempatkan diri sebagai orang sedang menginterogasi, dimana dalam mengejar data lewat pertanyaan-pertanyaan beruntun.

b. Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan dari studi kepustakaan atau dokumentasi yang berupa buku-buku bacaan terkait dengan masalah penelitian.

- **Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan digunakan peneliti untuk menunjang data dan proses analisa data. Hal ini untuk memperkaya informasi dan pengetahuan yang lebih tentang kepariwisataan dan konsep-konsep ilmiah yang berhubungan dengan dampak,

pembangunan, perubahan kebudayaan. Peneliti mencari bahan bacaan dari berbagai buku seperti *Pengantar Ilmu Pariwisata* oleh Oka A. Yoeti tahun 1993, dan buku *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya* oleh J. James Spillane tahun 1994.

Peneliti juga menggunakan jurnal terkait seperti jurnal *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi tahun 1993, Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas yang berjudul *Evaluasi Pendahuluan Terhadap Aspek Fisik dan Kelembagaan Program Pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi* oleh Eriansyah dan Rully Febriansyah, dan Jurnal Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila yang berjudul *Warisan, Budaya, Pariwisata dan Pembangunan di Muaro Jambi, Sumatra* oleh Devi Roza tahun 2013. Sebagai panduan dalam metode penelitian, peneliti menggunakan buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J. Maleong tahun 1994.

- **Foto-foto**

Peneliti juga menggunakan foto sebagai data pelengkap. Penggunaan foto-foto ini untuk menggambarkan secara visual bentuk kegiatan sistem mata pencarian masyarakat yang bertumpu pada pembangunan pariwisata. Selain itu, foto-foto juga menggambarkan identifikasi informan dan lokasi penelitian secara visual.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berorientasi kepada kata-kata atau kalimat dan bukan angka yang akan dijadikan sebagai hasil

penelitian. Data yang diperoleh dibagi atas dua yaitu data primer yang didapat dari observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal studi kepustakaan, dan foto-foto.

Menurut Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan melalui hasil wawancara mendalam, catatan lapangan dan cara-cara yang lain untuk mudah di pahami dan temuan tersebut mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2012: 88). Proses analisis data yang terkumpul baik wawancara, dan studi kepustakaan akan dirangkum dan dipilih pokok-pokok yang penting yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Artinya analisis tersebut dilakukan saat observasi awal ke lapangan untuk mendapatkan informan kunci penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Diawali dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan mengambil foto yang dapat mempresentasikan jawaban dari masalah yang diangkat. Tahap ini disebut dengan tahap pengumpulan data. Ketika jawaban yang diberikan informan belum memuaskan dan menjawab tujuan penelitian, peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap data yang diperoleh menjadi kredibel. Setelah itu, data diseleksi dan disederhanakan. Data yang telah disederhanakan akan dilakukan pengelompokkan dan dianalisa. Setelah itu disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Menurut Miles dan Heberma, aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang

didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh (dalam Sugiyono, 2001: 337).

Bagan 2 Alur Analisis Data

